

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 1 Maret 2024

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK PADA PRATAMA WIDYA PASRAMAN CAHAYA SARASWATI DI DESA GUMENG, KECAMATAN JENAWI, KABUPATEN KARANGAYAR

### IMPLEMENTATION OF HINDU RELIGIOUS EDUCATION IN SHAPING CHILDREN'S CHARACTER AT PRATAMA WIDYA PASRAMAN CAHAYA SARASWATI IN GUMENG VILLAGE, JENAWI DISTRICT, KARANGANYAR REGENCY

Dewi Ayu Wisnu Wardani, Krisni Prema Ayu Apsari  
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah  
dewidanenedra@gmail.com

#### ABSTRAK

Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu masa depan yang memperkuat nilai-nilai filosofis dan menginternalisasi karakter bangsa secara komprehensif. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter yang lebih baik. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter manusia karena banyak mengandung ajaran etika yang membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini, seperti saat anak masuk taman kanak-kanak atau Pratama Widya Pasraman. Sayangnya, pada kenyataannya, pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan pada anak-anak usia dini belum cukup mendalam, terutama dalam konteks pendidikan agama Hindu. Saat ini, pendidikan di TK cenderung lebih fokus pada aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung daripada pengembangan karakter berdasarkan ajaran agama Hindu. Jika pendidikan karakter bukan menjadi prioritas utama di usia dini, baik di keluarga maupun di sekolah, tidak mengherankan jika anak-anak usia dini cenderung menunjukkan perilaku yang tidak patuh terhadap orang tua atau guru, serta terlibat dalam konflik fisik dengan teman-teman mereka. Untuk mengatasi fenomena ini, penting untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam pendidikan anak usia dini guna mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati, sebagai salah satu TK dengan latar belakang Hindu, menekankan pendalaman ajaran agama Hindu dalam kegiatan sehari-harinya. Salah satu tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak-anak didiknya melalui pelajaran pendidikan agama, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan, Membentuk Karakter Anak**

#### ABSTRACT

*Character education aims to create future individuals who strengthen philosophical values and comprehensively internalize national character. The main goal of education is to*

*form better character. Religious education plays an important role in the formation of human character because it contains many ethical teachings that help students develop positive character in everyday life. Character formation should start at an early age, such as when children enter kindergarten or Pratama Widya Pasraman. Unfortunately, in reality, the character education that should be instilled in early childhood is not yet deep enough, especially in the context of Hindu religious education. Currently, education in kindergarten tends to focus more on academic aspects such as reading, writing and arithmetic rather than character development based on Hindu religious teachings. If character education is not a top priority at an early age, either in the family or at school, it is not surprising that young children tend to show disobedient behavior towards parents or teachers, as well as being involved in physical conflicts with their friends. To overcome this phenomenon, it is important to incorporate character education into early childhood education to prevent undesirable behavior. Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati, as a kindergarten with a Hindu background, emphasizes deepening the teachings of Hinduism in its daily activities. One of the goals is to instill moral values in students through religious education lessons, so that they can apply these values in their daily lives.*

**Keywords: Implementation, Education, Shaping Children's Character**

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah topik yang sangat luas, meliputi semua pengalaman dan pemikiran manusia mengenai pendidikan, termasuk ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan. Meskipun demikian, inti dari penjelasan pendidikan berfokus pada dasar-dasar dan tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sertaketerampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai karakter ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan manusia masa depan yang mengembangkan nilai-nilai filosofis dan menerapkan seluruh karakter bangsa secara menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan karakter harus memiliki nilai perekat bangsa yang mencakup pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila. Dengan demikian, diharapkan bahwa masyarakat Indonesia akan mencerminkan diri sebagai individu yang memiliki nilai tambahan (*added value*).

Pendidikan juga selayaknya membentuk karakter ke arah yang lebih baik. Senada dengan itu dalam Peraturan Pemerintahan No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak muliadan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dan bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter manusia, seperti yang dapat diamati dari fungsi dan tujuannya di atas. Pendidikan agama Hindu

khususnya mengandung banyak ajaran etika yang dapat membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang baik dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran saat ini sering kali tidak mencerminkan perpaduan antara pembelajaran dan nilai-nilai kemanusiaan (*human value*), sehingga implementasinya hanya menjadi formalitas semata dan hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (*IQ*). Hal ini berbeda dengan teori yang hanya berbicara tentang hal tersebut secara konseptual. Meningkatkan daya intelek (*IQ*) tetap penting selama tidak mengalihkan fokus dari tujuan yang diinginkan. Idealnya, pembelajaran harus mampu mengembangkan keseimbangan antara daya intelek (*IQ*), kecerdasan fisik (*PQ*), kecerdasan emosi (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Pembelajaran yang hanya fokus pada peningkatan kecerdasan intelektual (*IQ*) berdampak pada kekeringan spiritual dalam diri manusia. Kekeringan ini menyebabkan manusia semakin menjauh dari karakter sejati manusia, sehingga melahirkan individu yang cerdas secara fisik namun kurang memiliki kehidupan rohani dan spiritual yang kaya. Dalam konteks pendidikan, kurangnya kehidupan rohani akan memiliki dampak negatif pada pembentukan karakter para peserta didik. Ini berarti bahwa meskipun banyak anak yang cerdas secara intelektual, hanya sedikit yang memiliki karakter yang baik. Kemampuan intelektual manusia dalam hal pengetahuan yang bersifat non-rohani atau material tidak akan bermanfaat tanpa keberadaan karakter yang baik dalam diri mereka.

Kegiatan pendidikan yang hanya fokus pada kecerdasan materi dan mengabaikan dimensi rohani akan berdampak pada lahirnya manusia yang kurang berperilaku dan beretika. Ketika kita berbicara tentang karakter yang terkait dengan dimensi rohani seseorang, semuanya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Setiap agama pasti mengajarkan kebaikan kepada para pengikutnya, terutama Agama Hindu. Agama Hindu, sebagai agama tertua, sangat mementingkan sifat manusiawi yang baik dalam karakter manusia. Karakter ini terungkap dan tersirat dalam *Veda*, yang dapat membimbing seseorang menuju kesadaran manusia yang memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 77 yaitu :

*Kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate, tadevapaharatyeanam tasmāt  
kalyanamacaret*

Artinya:

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang. Oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan, dan pikiran (Kadjeng, 1997: 63).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang pentingnya pendidikan karakter, sangatlah krusial untuk membentuk karakter pada anak sejak usia dini. Pembentukan karakter sebenarnya dimulai sejak usia dini, karena masa tersebut dianggap sebagai masa emas (*golden age*) yang akan sangat mempengaruhi kualitas anak di masa depannya.

Dalam hal pembentukan karakter, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama berperan dalam mewariskan nilai-nilai agama, budaya, etika, moral, dan spiritual kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, sains, dan nilai-nilai sosial-budaya yang dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas tinggi dan memiliki daya saing yang tinggi, sehingga mampu bersaing di dunia yang kompetitif. Leonardy Harmainy (2011) (dalam Wibowo, 2012:28) menyatakan pendidikan itu sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. Usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pada penjelasan ini disebutkan bahwa sekitar 50 persen variasi kecerdasan pada orang dewasa sudah terjadi pada usia empat tahun atau masa-masa *golden age*. Dengan demikian, membuat usia dini sebagai tahap utama dalam

pembentukan karakter anak adalah langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada anak usia dini ini akan menjadi pondasi dan dasar untuk pendidikan karakter selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pembentukan karakter seharusnya dimulai sejak dini, termasuk ketika anak memasuki Pratama Widya Pasraman atau taman kanak-kanak (TK).

Adapun menurut Kemendikbud No. 048/U/1992 (ayat 1) menyebutkan bahwa, tujuan utama penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Adapun (ayat 2) menyebutkan bahwa fungsi TK adalah memberi pelayanan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun, yakni: (a) mengembangkanseluruh kemampuan yang dimiliki anak yang meliputi pengembangan moral, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, perasaan, emosional, kemampuan dan keterampilan motorik sesuai dengan tingkat perkembangan; (b) menanamkan perilaku baik, melalui pembiasaan sehari-hari (dalam Ahmad Susanto, 2015:2). Demi mencapai tujuan yang diharapkan seperti yang disebutkan dalam kebijakan Kemendikbud di atas, diperlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keterlibatan ketiga lingkungan tersebut sangat penting agar harapan untuk menghasilkan manusia berkualitas pada anak usia dini dapat benar-benar terwujud.

Namun, pada kenyataannya, pembentukan karakter yang seharusnya dilakukan pada anak usia dini di TK atau Pratama Widya Pasraman belum dilakukan dengan mendalam. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar di Lembaga Paud, khususnya di TK saat ini, di mana pendidikan di TK lebih fokus pada aspek akademik seperti calistung (membaca, menulis, dan berhitung) daripada pengembangan aspek pendidikan karakter berdasarkan pendidikan agama Hindu. Hal ini juga tidak terlepas dari harapan orang tua yang menginginkan anak-anak mereka lulus dari TK dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini disebabkan oleh banyaknya Sekolah Dasar yang mewajibkan calon siswa untuk mengikuti tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Sehingga di TK, ada pergeseran tanggung jawab dalam pengembangan kemampuan akademik dari Sekolah Dasar (SD) ke pendidikan anak usia dini, baik secara jelas maupun tidak langsung. Kondisi ini mendorong Lembaga TK dan orang tua untuk saling berlomba-lomba dalam mengajarkan kemampuan akademik kepada anak-anak atau peserta didik dengan mengadopsi pola pembelajaran yang biasa digunakan di Sekolah Dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Banyak pendidikan di TK saat ini telah mengalami perubahan, tidak lagi menjadi tempat bermain yang indah atau tempat untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, tetapi berubah menjadi sekolah yang fokus pada mengajarkan anak usia dini kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, karena itulah yang menjadi prioritas bagi orang tua saat ini.

Seiring dengan hal tersebut, jika pendidikan karakter tidak lagi menjadi prioritas utama yang diberikan kepada anak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, maka tidak mengherankan jika anak-anak usia dini saat ini menjadi lebih berani menentang orang tua atau guru di sekolah, terlibat dalam perkelahian dengan teman-temannya hingga saling melukai, dan bahkan melakukan tindakan mencuri dan berbohong. Meskipun kasus-kasus ini termasuk dalam tingkat kenakalan yang wajar, namun hal ini sudah mencerminkan kurangnya pembentukan karakter yang baik pada anak-anak tersebut. Dampaknya akan sangatburuk ketika mereka memasuki masa remaja.

Pembentukan karakter pada anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan kerjasama dengan orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak sebelum mereka memasuki pendidikan di TK. Peran seorang guru sangatlah penting sebagai pembimbing anakusia dini di Pratama Widya Pasraman atau Taman kanak-kanak untuk membentuk karakter yang baik pada anak sejak dini. Guru memainkan peran yang krusial dengan memberikan pengenalan tentang pendidikan agama Hindu dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak, sehingga karakter mulia dapat terbentuk.

Kelompok anak usia dini, terutama di Pratama Widya Pasraman, memiliki peran strategis dan efektif dalam pembentukan karakter. Hal ini harus disadari secara kolektif oleh seluruh elemen masyarakat. Pada usia 4-6 tahun, anak-anak cenderung lebih suka meniru dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, rentang usia 4-6 tahun merupakan fase yang tepat untuk membentuk karakter anak

Melihat fenomena tersebut, sangat relevan untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di Pratama Widya Pasraman. Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati dipilih sebagai lokasi penelitian. Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati, yang terletak di Kecamatan Jenawi, adalah satu-satunya Pasraman Formal dibawah Yayasan Dharma Sinergi Nusantara dengan latar belakang Hindu yang sangat memperdalam ajaran agama Hindu dalam kegiatan sehari-harinya. Selain itu, Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati juga mementingkan penanaman etika pada siswanya. Salah satu tujuan Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati adalah menanamkan budi pekerti kepada anak didiknya melalui pendidikan agama, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melihat tujuan tersebut, Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter anak-anak agar menjadi generasi yang mampu mengamalkan agama mereka, sehingga pendidikan agama menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter. Ketua Yayasan Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati telah melaksanakan berbagai program, seperti mendorong peserta didik untuk mengarahkan mereka untuk melakukan persembahyangan bersama sebelum masuk kelas setiap hari. Semua program yang dirancang oleh Ketua Yayasan bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak menjadi lebih baik, serta melatih mereka dalam mengenal budaya dan agama mereka.

## **II. PEMBAHASAN**

### **1 Sejarah Berdirinya Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati**

Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati, sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berlokasi di Kabupaten Karanganyar, berada di bawah naungan Yayasan Dharma Sinergi Nusantara (YDSN). Lembaga ini telah mendapatkan persetujuan operasional dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Nomor 76 Tahun 2023. Selain itu, Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati juga telah terdaftar secara resmi di Kementerian Agama RI dengan Nomor Tanda Daftar B- 789/DJ.VI/PP.00.11/02/2023. Sekretariat PRATAMA WIDYA PASRAMAN Cahaya Saraswati di Ceto RT 001 RW 003 Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Memiliki 2 kelas yang pertama di sekretariat kemudian kelas kedua berada di Selaos Dusun Temuireng Desa Trengguli, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar.

Pratama Widya Pasraman (PWP) Cahaya Saraswati, yang berlokasi di Dukuh Ceto, Desa Gumeng, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, adalah salah satu sekolah nonformal agama Hindu. Tempat ini berada di dekat Candi Ceto dan Puri Saraswati. Nama "*Cahaya Saraswati*" dipilih dengan harapan bahwa tempat ini akan menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan dan seni budaya, seiring dengan makna Dewi Saraswati yang merupakan dewi ilmu pengetahuan dan seni. Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati telah beroperasi sejak tahun 2018 dan pada tahun 2021, pengelolaannya dialihkan dari PHDI Kabupaten Karanganyar ke Yayasan Dharma Sinergi Nusantara (YDSN) Kabupaten Karanganyar. Ini dilakukan untuk mengajukan ijin operasional sebagai pasraman formal.

Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati tidak hanya mengajarkan ajaran agama Hindu, tetapi juga materi umum. Saat ini, terdapat 5 pendidik dan sekitar 17 siswa yang berusia 3-6 tahun. Kemajuan yang telah dicapai termasuk peningkatan jumlah siswa, proses pengajuan ijin operasional, dan penggunaan kurikulum 2013 sesuai peraturan

pendidikan formal. Namun, beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas belajar, keberagaman latar belakang pendidikan guru, dan ketidakpemberian honor kepada guru-guru di pasraman.

#### **a. Visi Dan Misi TK Cahaya Saraswati**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, pendidikan agama bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, sikap, dan keterampilan pada siswa dalam mengamalkan norma, nilai, dan ajaran agamanya.

Visi Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati adalah menciptakan generasi yang unggul dengan landasan *sradha* dan *bhakti*, kreativitas, keterampilan, kecerdasan, kemandirian, percaya diri, dan moral yang luhur. Dengan visi ini, Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendidik karakter dan moral siswa, serta mengajarkan cara berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam.

Dengan demikian, Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati berharap bahwa siswa, setelah mendapatkan pengetahuan dan pendidikan moral selama belajar ajaran agama di sekolah ini, dapat menerapkan nilainya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pedoman dalam melakukan perbuatan baik, dan menjauhi perbuatan buruk.

Adapun misi dari Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati:

- a. Melaksanakan pendidikan berdasarkan nilai luhur Pancasila, UUD 1945 dan Panca *Sradha*
- b. Melaksanakan pendidikan yang menghasilkan tamatan santun, jujur, dan kreatif
- c. Melaksanakan pendidikan yang mengembangkan sumber daya insani Hindu yang memiliki jiwa disiplin, mandiri, percaya diri, dan toleran
- d. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas, mampu berfikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif

#### **b. Fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati**

Fasilitas merupakan elemen yang sangat penting dalam mendukung kegiatan pengajaran di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati. Keberadaan fasilitas yang memadai sangat krusial karena dapat memberikan kelancaran dalam proses pengajaran, memastikan bahwa penyaluran ilmu dapat berjalan dengan baik, dan mencapai hasil yang optimal. Selain itu, fasilitas yang memadai juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran yang efektif dan tenang.

Fasilitas yang tersedia di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati meliputi ruang kelas, meja, kursi, dan papan tulis. Meskipun alat tulis pendidik seperti spidol dan penghapus biasanya disiapkan oleh para pendidik sendiri, beberapa fasilitas seperti buku masih menggunakan milik Pasraman nonformal Pra- Ceto. Gedung Pasraman Pra-Ceto juga memiliki aula semi outdoor dan fasilitas WC yang dapat digunakan oleh siswa.

Meskipun pentingnya fasilitas dalam proses pembelajaran diakui, kekurangan fasilitas yang memadai tidak boleh menjadi penghalang utama dalam proses pengajaran. Bagi seorang pendidik, yang terpenting adalah memberikan pengajaran yang optimal, meskipun fasilitas yang tersedia terbatas. Kendati demikian, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai tetap akan memengaruhi cara pengajaran yang dipilih.

## **2 Bentuk Pendidikan Agama Hindu Di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati Dalam Membentuk Karakter Anak.**

#### **a. Menanamkan Nilai-Nilai Agama Hindu Bagi Anak Usia Dini**

Agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Agama mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan pencipta mereka, menerima ajaran-ajaran Ilahi, dan memandu individu dalam memahami makna eksistensi dan tata cara beribadah kepada-Nya. Praktik beragama memiliki fungsi untuk

membawa kesadaran individu akan adanya Tuhan sebagai pencipta mereka, yang memegang kendali atas kehidupan mereka dengan kekuasaan dan keajaiban-Nya. Oleh karena itu, pentingnya agama dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi salah satu kebutuhan dasar dan esensial bagi manusia. Dalam agama, terdapat pula nilai-nilai fundamental yang perlu dimiliki oleh individu dan diinternalisasikan dalam diri mereka. Nilai-nilai hakiki ini mengacu pada nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam norma-norma dan ajaran-ajaran agama. Ini mencakup kebenaran ajaran-ajaran Tuhan yang memiliki kekuatan luar biasa, dan nilai-nilai ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu yang memahaminya.

Pemberian nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak dimulai sejak usia dini untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri mereka dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, dan terutama nilai-nilai agama yang berkaitan dengan ajaran Tuhan yang memiliki kuasa besar, akan menjadi sumber kekuatan dan panduan dalam perjalanan hidup anak-anak tersebut. Pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini melibatkan pendekatan khusus melalui aktivitas sehari-hari mereka, seperti bermain, berinteraksi sosial, berbicara, berdialog, menjawab pertanyaan, dan merespons situasi. Perlakuan ini harus selaras dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang terdapat dalam pendidikan agama Hindu.

Nilai-nilai keagamaan Hindu yang dapat diterapkan pada anak-anak usia dini termasuk mengajarkan penggunaan perkataan yang baik dan mendorong integritas dalam kejujuran. Ini sesuai dengan salah satu ajaran dasa darma Hindu yang disebut "*satya*," yang berarti jujur dan setia terhadap kebenaran. Ajaran dasa darma ini dapat diajarkan oleh guru-guru sekolah kepada siswa-siswa mereka, termasuk di sekolah Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati.

Guru-guru di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati mengajarkan kepada siswa-siswanya pentingnya bersikap jujur dan selalu mengutamakan kata-kata dan tindakan yang benar dan baik. Hal ini karena kebenaran (*satya*) dianggap sebagai nilai yang paling penting dan harus dimiliki oleh anak-anak usia dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan ini sejalan dengan isi kitab Sarasamuccaya sloka 129 yang menggarisbawahi pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan (Kadjeng, dkk, 2005: 106).

*Nihan ta kottamaning kasatyan, nāng yajna, nāng danā, nāng brata, kapwa wenang ika mengēntasakēn, sor tika dening kasatyan, ring kapwa angēntasakēn.*

Terjemahannya:

Keutamaan kebenaran adalah demikian, *yajna* (pengorbanan), *dana* (amal-sedekah), maupun *bratajanji diri* (sumpah batin); semuanya dapat membebaskan; akan tetapi masih dikalahkan oleh *satya* (kebenaran) dalam hal sama-sama membebaskan diri dari kehidupan di dunia ini.

Berdasarkan kutipan dari sloka di atas, ditegaskan bahwa kebenaran (*satya*) memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada pelaksanaan *yajna* (ritual agama), pemberian dana, dan sumpah batin. Oleh karena itu, sebagai seorang guru di Pratama Widya Pasraman, tugasnya adalah selalu mengajarkan ajaran tentang kebenaran kepada siswa-siswanya, sehingga anak-anak tersebut memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk. Pembelajaran mengenai kejujuran ini sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia dini karena itu akan membantu membentuk karakter mereka.

Tujuan dari pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak usia dini adalah agar nilai-nilai keagamaan ini dapat tertanam dan berkembang dalam diri anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan potensi keagamaan yang ada

dalam diri mereka, sehingga mereka dapat berjalan di jalan kebenaran dan menghindari perilaku berbohong terhadap orang tua atau guru di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter anak yang baik dan berpegang pada nilai-nilai kebenaran.

Menurut Eli S (dalam Lalompoh, 2017: 133), tujuan dari penanaman dan pengembangan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Membentuk dasar keimanan dalam diri anak.
2. Membentuk dasar kepribadian yang terpuji.
3. Membiasakan anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan mereka.
4. Melatih anak untuk mengadopsi kebiasaan-kebiasaan baik sesuai dengan ajaran agama, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak, terutama ketika mereka berada di usia emas (*golden age*). Nilai-nilai keagamaan ini berkaitan erat dengan aspek rohani/mental yang perlu dikembangkan. Implementasi nilai-nilai keagamaan akan membentuk sikap positif terhadap lingkungan sekitar dan menciptakan kondisi ideal dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pentingnya nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini adalah sebagai dasar utama yang tertanam dalam diri mereka. Nilai-nilai hakiki ini akan membentuk kepribadian yang baik dan karakter positif pada anak.

Selain mengajarkan nilai-nilai dasa darma, guru Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati juga mengenalkan praktik bersyukur kepada Tuhan kepada anak-anak. Meskipun penanaman nilai agama yang lebih mendalam umumnya terjadi di lingkungan rumah, terkadang orang tua siswa tidak selalu memiliki waktu luang untuk mengajarkan anak-anak mereka tata cara berdoa kepada Tuhan karena kesibukan. Oleh karena itu, guru di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati berperan dalam memberikan pemahaman mengenai ajaran agama Hindu dan membiasakan siswa untuk melakukan persembahyangan sebelum memulai pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa memahami pentingnya meminta perlindungan kepada Tuhan dan mengucapkan rasa syukur kepada-Nya.

Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang masih belum lancar dalam mengucapkan mantra Tri Sandhya, dan ada juga yang kurang fokus saat melaksanakan persembahyangan. Namun, guru di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati selalu memberikan bimbingan kepada siswa-siswa tersebut agar dapat tetap berfokus saat melaksanakan persembahyangan.

Dalam program pasraman ini, banyak pembelajaran yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang kemudian akan ditransformasikan kepada siswa-siswa. Tujuannya adalah agar siswa-siswa ini tumbuh dengan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dengan demikian, pembentukan karakter anak tidak hanya mengandalkan contoh perilaku yang baik, tetapi juga nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam diri anak usia dini. Saat usia dini merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter, dan nilai-nilai keagamaan menjadi pedoman bagi anak untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu.

#### **b. Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini**

Berikut adalah pandangan dari beberapa pakar mengenai moral (seperti yang dijelaskan dalam Lalompoh & Lalompoh, 2017: 49):

1. Menurut Dian Ibung, moral adalah nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang.
2. Wiwit Wahyuning dkk. Mengemukakan bahwa moral berkenaan dengan norma-norma umum, mengenai apa yang baik/benar dalam cara hidup seseorang.
3. Menurut Maria Assumpta, moral adalah aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia.

4. Menurut Imam Sukardi, moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial/lingkungan tertentu.
5. Zainuddin Saifullah Nainggolan mengemukakan bahwa moral adalah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat.
6. Meskipun pandangan para ahli mengenai moral beragam, ada beberapa faktor penting yang dapat disimpulkan dari definisi-definisi tersebut. Moral adalah konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai ini adalah prinsip-prinsip yang dianggap tinggi dan berharga, dan mereka menjadi panduan atau standar untuk tingkah laku dalam masyarakat.
7. Moral juga terkait erat dengan norma-norma atau peraturan yang ada dalam masyarakat yang harus diikuti dan dipatuhi oleh individu. Moral juga mencakup pertimbangan tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Individu yang memiliki moral yang baik dianggap sebagai individu yang baik, sementara individu yang tidak memiliki moral yang baik dianggap berkaitan dengan perilaku yang dicap sebagai buruk oleh masyarakat.
8. Selain itu, moral juga berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur perilaku dan sikap dalam kehidupan pribadi dan sosial, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah sebuah konsep yang mencakup nilai-nilai tinggi, norma-norma sosial, penilaian tentang kebaikan dan keburukan, serta menjadi pedoman dalam perilaku individu dalam masyarakat. Tahapan-tahapan dalam perkembangan moral, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kohlberg, mengacu pada proses perkembangan moral individu yang mencerminkan evolusi pemahaman dan penilaian mereka tentang masalah moral antara lain : Tingkatan I yaitu, Pra-Konvensional: tahapan-tahapan pada tingkat pra-konvensional ini meliputi tahap (1) orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman, yang artinya sang anak memandang aturan-aturan atau kaidah-kaidah sebagai sesuatu yang mutlak harus dilakukan dan jika tidak melakukannya maka akan mendapatkan hukuman. Tahap (2) relativistik hedonisma, yang artinya suatu aturan dipandang bukanlah sesuatu yang mutlak dilakukan, tetapi bergantung pada kebutuhan dan juga pertimbangan pihak lain. Tingkat II yaitu, Konvensional: Tingkat konvensional ini meliputi (3) orientasi mengenai anak yang baik, yang artinya pada tahap ini perbuatan-perbuatan atau perilaku anak sudah dapat dinilai sebagai perbuatan baik atau tidak baik oleh masyarakat. Baik dan buruknya penilaian yang dikemukakan terhadap sesuatu perilaku berdasarkan tolok ukur aturan norma atau kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. (4) mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas, yang artinya seorang anak sudah menentukan tanggung jawabnya dalam menegakkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seorang anak dituntut untuk tidak hanya sekedar melakukan tindakan yang terlihat oleh masyarakat sesuai ukuran baik atau tidak baiknya saja, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawabnya menegakkan aturan-aturan yang berlaku dan mengatur tatanan hidup bersama alam masyarakat. Tingkat III yaitu, Pasca-Konvensional: Tahapan pada tingkatan ketiga ini meliputi tahapan (5) orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial, dan tahapan. Pada tahap kelima, terdapat hubungan timbal balik antara seseorang dengan lingkungan sosial dimana seseorang hidup dan berada. Sebagai warga masyarakat, sudah seharusnya patuh dan melaksanakan kewajibannya dalam kehidupan bersama dan sosial terhadap perlindungan keselamatan dan kesejahteraannya. Tahapan (6) prinsip universal, pada tahapan keenam prinsip universal terdapat norma etik selain norma

pribadi dan subjektif. Norma pribadi berkenaan dengan unsur subjektif pada diri seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat yang menilai apakah suatu tindakan baik atau tidak baik. Pada unsur etik yang menentukan sesuatu perilaku/perbuatan yang berhubungan dengan moralitas (dalam Lalompoh, 2017:55).



Gambar 1 .Pembelajaran di PWP Cahaya Saraswati

Perkembangan moral, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Kohlberg, sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu yang mencakup penegakan aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan moral, karena sekolah memiliki aturan-aturan yang harus diikuti oleh siswa sebagai bagian dari disiplin dan kedisiplinan. Penting untuk memperhatikan pengembangan nilai-nilai moral pada anak usia dini karena nilai-nilai ini memiliki dampak yang signifikan pada perilaku sosial anak di berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang mendukung pengembangan moral siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tentang moral merupakan aspek yang penting dalam membentuk karakter anak. Moral membantu anak memahami bagaimana berpikir dengan benar, berbicara dengan baik, dan bersikap sopan di tengah masyarakat.

Kepala sekolah dan guru di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati aktif dalam mengajarkan pendidikan moral kepada siswa-siswanya, terutama dengan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Salah satu contoh ajaran agama yang digunakan sebagai pedoman untuk mengajarkan anak-anak agar berperilaku baik dan memiliki karakter yang baik adalah konsep *Tri Parartha*.

*Tri Parartha* adalah tiga jenis perilaku yang dianggap dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi makhluk hidup. Ini termasuk perilaku:

1. *Asih* : Yakni perilaku yang mencakup menyayangi dan mengasihi semua makhluk hidup serta peduli terhadap lingkungan.
2. *Punya* : Yakni perilaku saling membantu dan berbagi dengan sesama untuk memupuk kasih sayang.
3. *Bhakti*: Yakni perilaku hormat dan kasih sayang terhadap orang tua, guru, teman, dan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan dalam agama Hindu).

Ajaran *Tri Parartha* menjadi panduan bagi guru di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa, karena konsep ini membantu mereka memahami bahwa perilaku yang baik akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia. Pendidikan agama Hindu yang mengarah pada

pengembangan moral pada anak usia dini memiliki dampak positif yang terlihat pada siswa-siswa Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati. Beberapa dampak positif ini antara lain:

1. Siswa dapat berbicara dengan sopan: Anak-anak belajar untuk berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain dalam interaksi komunikasi mereka.
2. Siswa dapat mengucapkan salam: Mereka belajar untuk memberi salam sebagai tanda hormat dan kesopanan saat berinteraksi dengan orang lain.
3. Siswa belajar menggunakan tangan kanan: Penggunaan tangan kanan dianggap lebih sopan dalam beberapa budaya Hindu, dan siswa diajarkan untuk melakukannya.
4. Siswa melaksanakan Puja Tri Sandhya: Sebelum pembelajaran dan sebelum pulang, siswa melaksanakan Puja Tri Sandhya, yang merupakan suatu bentuk persembahan dan ibadah dalam agama Hindu.

Dampak-dampak positif ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Hindu telah membantu membentuk perilaku dan moral yang baik pada siswa-siswa Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **c. Siswa Dapat Berbicara Sopan**

Mengajarkan anak untuk berbicara dengan sopan kepada orang tua, guru, dan teman-temannya adalah suatu hal yang sangat penting. Dalam agama Hindu, berbicara dengan benar dan sopan dianggap sebagai tindakan yang mencerminkan seseorang yang memiliki perilaku yang baik. Oleh karena itu, siswa-siswa TK Cahaya Saraswati secara konsisten diajarkan untuk berbicara dengan sopan kepada guru dan teman-temannya setiap hari. Tujuannya adalah agar berbicara sopan menjadi sebuah kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai hasilnya, siswa-siswa TK Cahaya Saraswati sekarang secara umum selalu berbicara dengan sopan kepada guru-gurunya. Ketika berinteraksi dengan guru-guru mereka, mereka selalu memberi salam dan menggunakan kata "tolong" ketika membutuhkan bantuan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Miss Idha Sulistyowati dalam wawancara pada tanggal 12 September 2023 gerikutini :

Dalam mengajarkan konsep kesopanan saat berbicara dan berperilaku, sebagai seorang guru, saya merasa perlu memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana berbicara dan bertingkah laku dengan sopan. Misalnya dengan kata "Permisi" ketika lewat di depan orang lain dambil menunduk.

Mengajarkan kesopanan dalam berbicara kepada anak bukanlah tugas yang mudah, tetapi sekarang, secara umum, siswa-siswa saya sudah mampu berbicara dengan sopan kepada guru dan teman-teman mereka. Ini adalah salah satu langkah penting dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss Idha Sulistyowati, mengajarkan kesopanan dalam berbicara dan bertingkah laku kepada siswa dianggap sebagai salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendekatan ini sesuai dengan ajaran moral Hindu, yang tercermin dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Dalam Sarasamuscaya sloka 77 (Kadjeng, dkk, 2005:64-65), ajaran tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahanya, kangenangannya, kocapanya, ya juga bwat umalap ikang wwang, jenek katahwan wih, matangnyan ikang hayu atika ngabhyas an, ring kaya, wak, manah.*

Terjemahannya:

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui

kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan, dan pikiran (Sarasamuscaya 77).

Tentang sikap ramah dan berbicara dengan kata-kata manis juga dijelaskan dalam Regveda VIII.24.20, yang berbunyi: "wahai umat manusia, hendaklah bersikap ramah dan berkata-kata manis, lebih manis dari madu dan mentega yang dijernihkan."

Menurut kutipan di atas, menjaga perkataan agar tetap baik dan sopan adalah hal yang sangat penting karena kata-kata memiliki dampak besar dalam kehidupan seseorang, seperti membawa kebahagiaan, kematian, kesulitan, dan bahkan dapat memperoleh teman. Oleh karena itu, peran seorang guru dalam mengajarkan tata cara berbicara yang sopan sangatlah relevan dalam membentuk karakter anak usia dini agar menjadi individu yang lebih baik. Guru Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati selalu memberikan contoh berbicara sopan kepada siswa dan dianggap sebagai panutan dalam menanamkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu.

#### **d. Siswa Dapat Mengucapkan Salam**

Mengucapkan salam merupakan aspek penting dalam tata krama yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Ucapan salam yang dimaksudkan di sini mencakup baik salam yang khusus sesuai dengan ajaran agama Hindu maupun salam umum.

Dalam konteks kehidupan umat Hindu di Indonesia, ucapan salam yang dikenal luas adalah "Om Swastyastu." Sedangkan Ucapan salam yang umum dan berlaku bagi semua umat beragama meliputi selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam.

Guru Pratama Widya Pasraman Cahaya saraswati tidak hanya mengajarkan pembiasaan berbicara sopan, tetapi juga mengajarkan siswanya cara mengucapkan salam "OM Swastyastu" saat bertemu dengan guru atau teman. Namun, mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam ini tidak selalu mudah karena beberapa siswa merasa malu. Namun, guru Pratama Widya Pasraman Cahaya saraswati terus mengingatkan siswanya tentang pentingnya mengucapkan salam kepada guru, teman, dan bahkan orang tua. Guru-guru Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati juga memberikan arahan tentang cara yang benar untuk mengucapkan salam "OM Swastyastu".

Hasil dari wawancara., saat ini siswa-siswa TK Cahaya saraswati sudah terbiasa mengucapkan salam "Om Swastyastu" sambil mencium tangan ibu gurunya, dan tidak ada lagi siswa yang merasa malu untuk melakukannya. Pembiasaan ini sangat penting karena anak akan memahami pentingnya mengucapkan salam kepada orang tua, guru, dan teman-temannya sebagai tanda saling menghormati. Dampak positifnya adalah membentuk rasa saling menghargai di dalam diri anak, yang merupakan upaya penting dalam membentuk karakter anak agar mereka tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang baik pula.

#### **e. Siswa Belajar Menggunakan Tangan Kanan**

Salah satu aspek etika dalam budaya ketimuran adalah penggunaan tangan kanan. Meskipun tidak ada standar baku yang tegas dalam hal penggunaan tangan kanan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti mengambil, memberikan, menerima, atau menunjuk sesuatu, umumnya dalam tradisi masyarakat Indonesia, tindakan tersebut dianggap lebih sopan jika dilakukan dengan tangan kanan daripada tangan kiri. Dalam konteks komunitas spiritual, juga berlaku aturan tata krama yang menunjukkan bahwa pemberian sesuatu sebaiknya dilakukan dengan tangan kanan, sementara tangan kiri menyentuh siku-siku tangan kanan.

Dari awal pembelajaran, siswa-siswa telah diajarkan berbagai kebiasaan, salah satunya adalah penggunaan tangan kanan. Tujuan dari ini adalah untuk mengajarkan etika kepada siswa. Beberapa aktivitas, seperti menulis atau mengambil barang,

memerlukan penggunaan tangan kanan, dan penting untuk melatih kebiasaan ini agar siswa tidak melupakan cara yang benar dalam menggunakan tangan kanan. Beberapa siswa pernah menggunakan tangan kiri saat makan, dan guru memberikan nasihat kepada mereka untuk menggunakan tangan kanan. Akibatnya, siswa-siswa tersebut mulai mengubah kebiasaan mereka dalam menggunakan tangan kanan, dan saat ini mereka telah memahami bahwa menggunakan tangan kanan adalah tindakan yang lebih sopan. Selain itu, siswa-siswa juga diajarkan berbagi.

Dari hasil wawancara dengan Miss Puput, dapat disimpulkan bahwa Siswa Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati selalu diajarkan untuk menggunakan tangan kanan dalam menerima, memberi atau melakukan suatu kegiatan lainnya. Penggunaan tangan kanan merupakan suatu etika yang baik untuk diajarkan kepada siswa Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati, karena dengan menggunakan tangan kanan akan terlihat lebih sopan. Karena itu guru TK Cahaya Saraswati melakukan suatu pembiasaan kepada siswa bahwa dengan melakukan sesuatu kegiatan seperti menulis, makan, atau angkat tangan harus menggunakan tangan kanan, karena itu mencerminkan sikap yang baik.

#### **f. Melaksanakan Puja *Tri Sandhya* Sebelum Pembelajaran dan Sebelum Pulang.**

Umat Hindu diwajibkan untuk melakukan puja *Tri Sandhya*. Puja *Tri Sandhya* dilakukan tiga kali sehari, yaitu pada pagi (pukul 06.00), siang (pukul 12.00), dan sore (pukul 18.00). Dalam lingkungan sekolah, siswa diajarkan untuk melakukan puja *Tri Sandhya* pada pagi sebelum memulai pembelajaran dan pada siang sebelum pulang. Di pagi hari, siswa Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati melaksanakan upacara bersama di depan Pura dengan membaca puja *Tri Sandhya*, kemudian mereka melanjutkan dengan menghaturkan panca sembah yang dipimpin oleh Guru Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati.



*Gambar 2. Pembiasaan Bersembahyang*

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa siswa-siswa Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati tengah melaksanakan Sembahyang *Tri Sandhya* bersama diadakan secara rutin setiap hari sebelum siswa memasuki kelas dan memulai proses pembelajaran.

### **3 Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Pendidikan Agama Hindu Di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati**

Pada fase usia 4-5 tahun, anak-anak cenderung lebih kooperatif dan bisa bekerja sama, terutama untuk menghindari hukuman dari orang tua atau guru di sekolah. Pada fase

ini, penting untuk memahami bahwa perilaku anak masih memiliki ciri-ciri seperti fase 0 (usia 3-4 tahun), yang artinya mereka masih suka melanggar aturan, menunjukkan diri, dan mencoba memaksakan keinginannya.

Oleh karena itu, perkembangan karakter anak pada tahap ini belum optimal. Di sisi lain, pada fase 1 (usia 4-5 tahun), anak-anak memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap orang tua atau guru mereka di sekolah. Oleh karena itu, penekanan pada pentingnya perilaku yang baik dan sopan sangat efektif. Namun, dalam pendidikan karakter pada tahap ini, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami alasan-alasannya. Guru tidak hanya perlu mengatakan, misalnya, "mencuri itu tidak baik," tetapi juga harus memberikan perspektif, seperti "bagaimana jika temanmu mencuri mainan kesukaanmu?" Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa mencuri adalah tindakan yang salah. Oleh karena itu, peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak sangat penting untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Implementasi dalam konteks ini mengacu pada penggunaan metode atau sistem tertentu untuk memudahkan pemahaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah proses, cara, atau tindakan untuk menerapkan suatu konsep atau metode. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, implementasi merujuk pada penggunaan berbagai metode untuk mengenalkan dan mempromosikan pendidikan karakter pada anak-anak.

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengenalkan dan mempromosikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran individu, serta pengajaran nilai-nilai karakter yang positif. Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah bertujuan membentuk karakter anak-anak, bahkan karakter bangsa secara lebih luas. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, termasuk dalam hal kesadaran, pemahaman tentang nilai-nilai tersebut, serta komitmen tinggi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk membentuk manusia yang sesuai dengan kodratnya.

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Kerja sama antara orang tua dan guru dilakukan agar anak memiliki fondasi karakter yang kuat. Dengan demikian, pada tahap perkembangan berikutnya, karakter anak dapat lebih ditingkatkan dan diperkaya. Di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati, guru dan orang tua siswa bekerja sama dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat memantau perkembangan belajar dan perilaku anak mereka di sekolah melalui informasi dari guru, dan sebaliknya, guru dapat memahami karakter peserta didiknya melalui informasi dari orang tua. Selain itu, ketika kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah dengan bimbingan orang tua, maka karakter yang baik akan semakin terbentuk dalam diri anak.

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki makna yang lebih mendalam daripada pendidikan moral. Hal ini karena pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan konsep benar dan salah, tetapi juga fokus pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta komitmen anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka. Dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini, berbagai media pembelajaran dan metode digunakan. Media-media tersebut terkait dengan konteks pendidikan agama Hindu di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati dan mencakup hal-hal berikut:

#### **4 Media Pembelajaran yang Diterapkan di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati.**

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu bentuk proses komunikasi. Ini berarti bahwa proses tersebut melibatkan pengiriman pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui berbagai saluran atau media. Dalam konteks ini, komponen-komponen utama dalam proses komunikasi adalah pesan itu sendiri, sumber pesan, media atau saluran yang digunakan, dan penerima pesan.

Pesan yang akan disampaikan dalam konteks pendidikan bisa berisi materi yang terkait dengan kurikulum atau pelajaran yang diajarkan. Dalam upaya menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada siswa, sangat penting untuk memilih media yang sesuai dan relevan dengan usia serta kebutuhan siswa tersebut.

Media pembelajaran adalah istilah yang mengacu pada segala bentuk alat atau objek yang digunakan dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran dari guru kepada siswa. Media pembelajaran dapat berperan dalam proses pembelajaran dengan berbagai cara, dan memiliki beberapa fungsi penting: Media pembelajaran membantu mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Dengan menggunakan media, siswa dapat memiliki pengalaman visual atau praktik langsung tentang materi pelajaran, Media pembelajaran memungkinkan pembelajaran dilakukan di luar batasan ruang kelas. Ini berarti siswa dapat belajar dari lingkungan yang lebih luas dan beragam. Media pembelajaran memfasilitasi interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya. Ini dapat merangsang pemahaman dan keterlibatan siswa dengan materi pembelajaran dan Media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Penggunaan media yang menarik dapat memicu minat siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik. Dalam konteks pendidikan karakter melalui pendidikan agama Hindu, media pembelajaran memiliki peran penting. Media ini membantu siswa dalam memahami konsep-konsep agama Hindu dengan lebih baik melalui pengalaman visual dan praktik. Selain itu, media pembelajaran juga mempermudah guru dalam menjelaskan konsep-konsep ini sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Di bawah ini disajikan beberapa jenis media yang digunakan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pendidikan agama Hindu.

##### **a. Media Gambar**

Media gambar merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual yang dapat efektif digunakan, terutama dalam konteks pembelajaran untuk anak usia dini. Penggunaan media gambar harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak-anak. Beberapa syarat yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dengan menggunakan media gambar efektif adalah gambar harus autentik, ukurannya sebaiknya sederhana, komposisinya tidak boleh terlalu rumit, dan memiliki nilai seni yang baik. Gambar-gambar tersebut juga harus sesuai dengan kenyataan dan tidak membingungkan siswa.



*Gambar 3. Pembelajaran dengan Media Gambar*

Media gambar ini digunakan dalam proses pembelajaran di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman anak-anak terhadap objek yang akan dibahas. Pembelajaran di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati lebih berfokus pada mengenalkan hal-hal yang mungkin baru bagi siswa, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman mereka. Penggunaan media gambar ini juga membantu guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Hindu. Pemilihan media gambar ini sangat cocok untuk anak-anak usia dini, karena pada usia ini, rasa ingin tahu sangat tinggi dan siswa cenderung banyak bertanya mengenai gambar yang mereka lihat. Media gambar berperan penting dalam membantu mengkomunikasikan ajaran agama Hindu dan nilai-nilai karakter kepada anak-anak usia dini. Penggunaan gambar-gambar ini dilakukan dengan menunjukkannya kepada siswa baik dalam suasana kelas, kelompok, atau individu.

Dalam penggunaan media gambar ini, guru TK Saraswati tidak hanya sekedar menunjukkan gambar kepada siswa tetapi memberikan tugas kepada siswa untuk mewarnai gambar, atau membuat kolase dengan cara menggunting gambar kemudian di satukan. Media gambar yang diberikan oleh guru TK Cahaya Saraswati tentu memiliki nilai pendidikan karakter sehingga dalam penyampaian pendidikan agama hindu dengan menggunakan media gambar diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pada siswa.

#### **b. Media Barang Bekas**

Dalam kehidupan kita, seringkali kita menemui barang-barang yang terbuang begitu saja karena sudah tidak memiliki nilai atau manfaat. Akibatnya, barang-barang tersebut menjadi sampah yang mencemari lingkungan sekitar kita dan berpotensi merusak ekosistem tanah karena sampah tersebut tidak dapat terurai oleh tanah.

Pemanfaatan barang bekas dan peralatan sederhana sebagai media pembelajaran bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Sebelum media modern diperkenalkan, para guru telah menggunakan berbagai media dan alat peraga yang mereka buat sendiri untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Kemunculan media teknologi modern telah memecahkan berbagai masalah yang sebelumnya sulit diatasi, memungkinkan penyampaian materi pelajaran dengan lebih baik.

Selain menggunakan media gambar, media barang bekas atau barang yang sudah tidak terpakai juga digunakan dalam proses pembelajaran di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati. Misalnya membuat kolase menggunakan daun atau ranting kering.

Media barang bekas sangat membantu dalam proses pembelajaran di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati, selain itu cara mendapatkannya mudah.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, menyatakan bahwa Pemanfaatan barang bekas menjadi solusi utama bagi guru dalam mendukung proses pembelajaran, karena cara mendapatkannya mudah dan tidak memerlukan biaya yang tinggi. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan efektif tanpa memberatkan pihak manapun. Selain itu, melibatkan siswa dalam pembuatan media pembelajaran tersebut dapat meningkatkan semangat belajar mereka.

## **5 Metode Pembelajaran yang Diterapkan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Siswa Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati.**

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memiliki kompetensi yang memungkinkan pembelajaran berjalan efektif. Salah satu peran penting seorang guru adalah sebagai fasilitator, yang bertugas memfasilitasi siswa untuk menemukan dan mengembangkan bakat mereka dengan cepat. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan, membentuk tabiat, sertamengembangkan sikap dan kepercayaan diri.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas, banyak upaya yang dapat diterapkan, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Anak-anak di TK memiliki karakteristik perkembangan yang unik dan cepat. Fisik mereka mengalami perubahan yang signifikan, dan mereka mengekspresikan perilaku secara spontan, energetik, dan aktif, meskipun daya perhatian mereka cenderung singkat. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini.

Dalam konteks pembelajaran agama Hindu di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati, beberapa metode yang telah ditetapkan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa antara lain adalah metode bercerita, metode karyawisata (*dharma tula*), metode keteladan, dan metode pembiasaan. Metode inidipilih dengan pertimbangan agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan dapat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati.

### **a. Metode Penanaman Nilai Dalam Bentuk Bercerita**

Metode bercerita adalah pendekatan yang telah lama digunakan oleh orang tua ketika berinteraksi dengan anak-anak. Dalam pedoman materi TK yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (sebagaimana yang disebutkandalam Lalompoh, 2017: 104), metode bercerita memiliki beberapa makna dan prinsip penting untuk perkembangan anak usia dini, seperti: Mengomunikasikan nilai-nilai budaya, Mengomunikasikan nilai-nilai sosial, Mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan, Menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam., Membantu mengembangkan fantasi anak, Mengembangkan dimensi kognitif anak, Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Metode bercerita kaya akan nilai-nilai kehidupan dan berperan penting dalam perkembangan anak usia dini. Dalam buku tersebut juga disajikan beberapateknik yang dapat digunakan dalam bercerita, seperti membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi dari buku, menceritakan dongeng, menggunakan papan flannel, dan menggunakan media boneka.

Bercerita adalah cara yang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui narasi atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Bercerita memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama pada pendidikan anak usia

dini, dan dapat digunakan sebagai metode pembelajaran atau materi ajar. Pernyataan ini secara rinci diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

Metode bercerita juga memiliki nilai penting untuk dimiliki oleh pendamping anak-anak atau orang tua agar mereka dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak-anak mereka. Dengan memanfaatkan media cerita, guru dapat lebih berhasil dalam menyampaikan pendidikan karakter yang positif kepada siswa-siswa di Pratama Widya Pasraman Cahaya Swraswati.

Penggunaan metode bercerita atau mendongeng sebagai salah satu pendekatan dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah suatu keputusan yang bijak.

#### **b. Metode Karyawisata.**



**Gambar. 4. Karyawisata Siswa PWP Cahaya Saraswati**

Metode karyawisata, khususnya dalam konteks Pratama Widya Pasraman (usia 4-6 tahun), adalah salah satu pendekatan yang mengaktifkan pembelajaran melalui observasi langsung terhadap lingkungan sekitar, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan objek lainnya sesuai dengan realitas yang ada (seperti yang dijelaskan dalam Diknas, sebagaimana yang dikutip dalam Lalompoh, 2017: 93). Dalam metode karyawisata ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung situasi dan objek yang mereka kunjungi, mendapatkan informasi dari petugas atau sumber lainnya, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang mereka teliti selama kunjungan ke tempat wisata.

Tujuan dari pelaksanaan karyawisata di Pratama Widya Pasraman Cahay Saraswati adalah agar anak-anak dapat mengamati dan mengenal lingkungan atau tempat-tempat yang mereka kunjungi secara langsung. Hal ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan anak-anak usia dini. Selain itu, dengan kegiatan ini juga bias melsttih motoric kasar dan halus pada anak dengan melakukan senam, berkebun (panen sayur), membuat pizza, berenang, dan mengenal berbagai hewan. Melalui metode karyawisata ini, karakter anak-anak dapat ditanamkan dengan lebih efektif dan menumbuhkan keberanian.

Berdasarkan kutipan diatas menyatakan bahwa metode karyawisata dapat memberikan wawasan dan pengetahuan secara langsung kepada anak usia dini. Melalui metode karyawisata, anak-anak dapat mengakumulasi pengetahuan tambahan, meningkatkan kemampuan berpikir logis, observasi, analisis, evaluasi, dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan terkait dengan objek yang mereka teliti selama kunju

### III. PENUTUP

Pendidikan agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati. Hal ini terjadi melalui penanaman nilai-nilai agama Hindu pada siswa, yang pada gilirannya akan mengembangkan aspek spiritual mereka. Penanaman nilai-nilai agama ini membentuk kepribadian yang baik dan karakter positif bagi anak-anak. Nilai-nilai agama Hindu yang diterapkan meliputi ajaran *satya* (kejujuran), pengucapan salam *OM Swastyastu*, dan praktik persembahyangan. Selain aspek spiritual, pendidikan agama Hindu juga mengembangkan nilai-nilai moral, seperti perilaku yang baik dan sopan dalam interaksi sosial. Ini memberikan dampak positif, seperti kemampuan berbicara sopan, penggunaan tangan kanan, berdoa sebelum makan, dan pelaksanaan puja *Tri Sandhya* sebelum pembelajaran dan pulang.

Implementasi pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati melibatkan berbagai media dan metode. Media yang digunakan antara lain media gambar dan teks lagu. Guru-guru di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati juga menerapkan metode bercerita, karyawisata, keteladanan, dan pembiasaan. Pemilihan media dan metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka dapat efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter melalui media dan metode tersebut berhasil diserap dengan baik oleh siswa di Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andani. 2016. *Siswa PAUD babak belur dianiaya anak TK B*. JawaTimur:Jawa Pos.com.
- Anonim, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta:GramediaPustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pembelajaran Kontestual*. Jakarta.
- Gegne, R. M. 1970. *The Condition Of Learning*. New York.
- Hasan, M, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta :Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1978. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :Gramedia

- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung* : Remaja RosdaKarya.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta : Dian Ni Kadek Gita Laksmi, Setyaningsih. 2020. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu Di Sekolah Dasar Negeri Surakarta*. Jurnal Jawa Dwipa Volume 1 Nomor2
- Ni Wayan Ramini Santika. 2018. *Pendidikan Agama Hindu Sebagai Dasar Dalam Pembentukan Karakter*. Satya Widya:Jurnal Studi Agama
- Rakyat Nurdin, Muhamad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta : Prisma Sophie.
- Paramartha, Wayan.2015. *Orasi Ilmiah: Revolusi Mental Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Denpasar
- PHDI. 1997/1998. *Himpunan Keputusan Kesatuan Terhadap Aspek Agama Hindu I-XV. Proyek Peningkatan Pasraman dan Sarana Kehidupan Bangsa*: Denpasar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Ratna, Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niluh Ayu Laksmi, Trida Purwa Maduria. 2021. *Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Pada Siswa Di Pratama Widya Pasraman Kumara Siddhi Ngawen Gunung Kidul*. Jawa Dwipa, 2(2), 136-146.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Sandika, Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar:Paramita